

KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU PLB DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Irah Kasirah

Abstract

This research aims at describing pedagogical competence of the special education teachers in improving the students' learning achievement at the 5th grade in SLB N 5 Tanah Abang, Jakarta. Based on its objective, this research is descriptive covering 12 teachers and all students totaled 30 students. To know the data of the teachers' pedagogical competence, PLPG tests were used and to know the students' learning achievement, document study was done. The result of the research indicates both the teachers' pedagogical competence and the students' learning achievement can be categorized good with each of them 74.73% and 71.95 %.

Key words: pedagogical competence, learning achievement, special needs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogis guru PLB dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SLB N 5 Tanah Abang, Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jumlah subjek penelitian yaitu seluruh guru kelas yang berjumlah 12 guru dan seluruh siswa SLB N 5 yang berjumlah 30. Penelitian ini dilakukan di SLB N 5 Tanah Abang Jakarta Pusat dengan instrumen penelitian kompetensi pedagogis guru berupa angket PLPG dan instrumen penelitian prestasi belajar siswa berupa studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru termasuk dalam kategori baik yaitu 74,73% dan prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori baik yaitu 71, 95%.

Kata kunci: kompetensi pedagogis, prestasi belajar, berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan menempati posisi yang amat strategis. Kualitas dan kuantitas pendidikan yang ada akan menentukan ketersediaan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas, hanya akan lahir dari pendidikan yang berkualitas.

Kebijakan pemerintah dalam bidang pemerataan misalnya, dimaksudkan agar semua warga negara Indonesia memperoleh kesempatan yang sama dalam mengenyam dan mengikuti pendidikan yang berkualitas. Idealnya setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan, baik bagi anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus.

Anak dengan kebutuhan khusus yaitu anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental – intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut

tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus anak tersebut bukan anak berkebutuhan khusus.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyoganya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melakukan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hak sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Kenyataan sekarang menandakan bahwa masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh haknya mendapatkan pendidikan. Bersamaan dengan upaya meningkatkan jumlah anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan, aspek kualitas layanan pendidikan pun harus selalu ditingkatkan sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab kita terhadap pendidikan di Indonesia.

Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan guru yang profesional dalam bidang pengetahuan anak berkebutuhan khusus. Guru PLB memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan

khusus dengan program dan metode pendidikan yang khusus. Peranan guru PLB sangat menentukan untuk mencapai tujuan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan referral anak berkebutuhan khusus.

Kualitas kompetensi pedagogis guru PLB mempunyai peranan penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Kompetensi atau kemampuan yang dimiliki guru merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan penguasaan pengetahuan yang telah dicapai siswa.

Penguasaan pengetahuan siswa bisa dilihat atau diketahui melalui prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa yaitu penilaian pengukuran dengan alat tes hasilnya berupa data kuantitatif atau angka.

Potensi atau kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan apabila diberikan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu apabila dilaksanakan oleh guru yang berkompeten pada bidangnya yaitu guru pendidikan luar biasa. Dengan demikian, prestasi belajar anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan apabila pelayanan pendidikan dilakukan oleh guru PLB.

Berdasarkan observasi, penulis mengamati adanya keanekaragaman kompetensi pedagogis guru SLB dalam meningkatkan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 5 Jakarta. Hal ini mendorong peneliti untuk menentukan alternatif tempat penelitian di lokasi ini.

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana kompetensi pedagogis guru Pendidikan Luar Biasa dalam meningkatkan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Kegunaan penelitian ini adalah (1) memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk proses peningkatan kemampuan pedagogis guru PLB lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa, dan (2) menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap peningkatan prestasi belajar anak berkebutuhan di kalangan khusus.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata "*competence*" yang berarti kemampuan yang dipertanggungjawabkan. Dalam arti kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar kemampuan tertentu.

Kompetensi mengandung pengertian yang luas, seperti kemampuan mengidentifikasi, klarifikasi, mengukur hasil, menguasai pengetahuan,

keterampilan operasional, dan lain-lain. Selain itu, kompetensi mengandung aspek kemampuan dalam kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, koordinator, komunikator, pimpinan personalia, pelatih, pengajar, pimpinan lembaga, pemecah masalah, pemberi ide pembaharu dan profesionalisme.

Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Lewin. Dalam teori ini disebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi yang hampir sama dengan medan gravitasi. Perhatian utama dalam teori ini adalah masalah persepsi, belajar, dan berpikir. Menurut teori ini kompetensi dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar.

Sesuai dengan zamannya, guru yang bermutu harus mempunyai kemampuan professional, upaya professional, waktu yang tercurah untuk kegiatan professional, dan akuntabilitasnya. Seorang guru, selain dituntut untuk menguasai bidang keilmuan (*cognitive based-competence*), ia juga dituntut untuk menguasai kemampuan professional yang tinggi dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, sesuai dengan tuntutan bidang profesi keguruan (*performance based-competence*) yang tidak hanya memperhatikan aspek taraf perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa tetapi juga dapat mengajarkan konsep-konsep keilmuan secara benar.

Kompetensi individu dapat terbentuk karena adanya potensi bawaan dan lingkungan sekitar. Teori yang mendasari pemikiran ini adalah teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stren. Menurut teori ini, hasil dari kerja sama antara hereditas (pembawaan) dan *environment* (lingkungan). Tiap individu merupakan perpaduan atau konvergensi dari faktor internal (potensi-potensi dalam diri) dengan faktor eksternal (lingkungan termasuk pendidikan).

Seseorang memiliki kompetensi apabila dapat melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar (1992) bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat Munandar ini menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi yaitu (a) faktor bawaan, seperti bakat dan (b) faktor latihan seperti hasil belajar.

Menurut Spencer (1993), kompetensi sebagai penampilan kinerja atau situasi. Pengertian Spencer lebih menekankan pada wujud kompetensi. Kompetensi tersebut sebagai daya untuk melakukan

sesuatu yang terwujud dalam bentuk unjuk kerja atau hasil kerja.

Beberapa pakar pendidikan mengaitkan istilah kompetensi dengan istilah kemampuan seperti pendapat di atas. Menurut Robbins (dalam Salamah, 2003), kemampuan merujuk ke suatu kompetensi seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Menurut Broke dan Stone yang dikutip dari Usman (dalam Salamah, 2003) mengemukakan, kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyarkan dengan kondisi yang diharapkan.

Maba (2002) mengutip pendapat Gronlund dan Linn bahwa kemampuan adalah daya atau kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan yang hasilnya dapat diamati dari suatu usaha belajar atau latihan tertentu. Hal senada juga ditelaah bahwa kemampuan adalah perpaduan antara bakat dan prestasi yang tercermin dalam kinerja tertentu. Lebih jauh ditelaah bahwa kemampuan (*capability*) adalah suatu usaha dalam pendidikan dan pelatihan kompetensi untuk memperluas kompetensi itu sendiri.

Rustiyah mengutip pendapat Houston mengemukakan bahwa kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang ditentukan oleh jabatan tertentu. Lebih jauh, kompetensi merupakan kemampuan untuk mencapai hasil secara mudah dalam mengkoordinasikan perilaku yang relatif efektif untuk suatu tujuan yang jelas.

Beyer (dalam Salamah, 2003) menyatakan bahwa kompetensi dapat diperlihatkan seseorang dengan cara atau bentuk kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan materi pelajaran tertentu.

Kompetensi menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi wajib dimiliki oleh seorang guru, seperti tercantum pada pasal 8 UU tersebut di atas, yaitu: "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Lebih lanjut pada pasal 10 menegaskan bahwa:

(1) Kemampuan guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

(2) Kompetensi lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Menurut pusat kurikulum (2002), kompetensi atau istilah lain disebut kemampuan adalah merupakan kesanggupan atau keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kompetensi yaitu indikator yang menunjuk kepada perilaku atau perbuatan yang hasilnya bisa diamati melalui pengkondisian latihan secara optimal untuk suatu tujuan.

Pengertian Pedagogi Guru

a. Pengertian Pedagogi

Pedagogi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu pendidikan, ilmu pengajaran. Secara etimologi, *Paedagogie* yang berarti: "Seni pembelajaran anak" suatu istilah berasal dari bahasa Yunani "*paid*" yang berarti "anak" dan "*agogos*" berarti "membimbing". Maka pengertian tersebut mempunyai makna secara khusus yaitu: "Seni dan ilmu membelajarkan anak". Secara definitif, pendidikan (*paedagogie*) diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

- 1) John Dewey: Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- 2) Langeveld: mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbing agar menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.
- 3) Hoogeveld: mendidik adalah membantu anak agar cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri
- 4) Rousseau: pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
- 5) Ki Hajar Dewantara: mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- 6) *Glossary of Training Terms*: pendidikan adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan

pengetahuan, nilai-nilai moral, dan mengerti kebutuhan pada segala segi kehidupan. Tujuan pendidikan adalah menciptakan kondisi yang esensial untuk anak-anak dan remaja dalam mengembangkan pengertian dari tradisi dan ide yang mempengaruhi masyarakat dan budaya ia tinggal, hukum, bahasa, dan keterampilan-keterampilan yang menjadi dasar dari proses belajar, pengembangan potensial, dan kreativitas.

- 7) Al-Ghazali: tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan dan pembinaan rohani itu ada dua, yaitu (1) kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan (2) kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 8) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka mendidik adalah membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing, membantu, memberi pertolongan) agar ia menjadi manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri. Sedangkan yang dimaksud dengan dewasa ialah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara pedagogis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Pengertian Guru

Pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Thantawy, guru adalah tenaga kependidikan yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pendidikan dengan tugas utama mengajar. Guru yang dimaksud adalah guru yang memiliki keahlian khusus sebagai pendidik serta berkewajiban untuk mendidik siswa dengan penuh tanggung jawab.

Purwanto (1996) menyatakan bahwa semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang dapat disebut guru. Dalam hal ini seseorang

dapat dikatakan seorang guru bila pernah memberikan ilmu kepada orang lain walaupun orang tersebut tidak memiliki keahlian khusus.

Sedangkan menurut Usman (1995), guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus. Sebagai guru yang profesional, seseorang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru adalah pendidik, lalu dengan jabatannya itu guru dapat melakukan pekerjaannya mengajar, mendidik, dan melatih. Selain itu, pekerjaannya mendidik, membina, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya melalui masa pendidikan tertentu.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Masyarakat yakin bahwa guru adalah orang yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Pembinaan yang guru berikan pun tidak hanya secara klasikal, tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Oleh karena itu, tepatlah apa yang dikatakan Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas terhadap siswa didiknya.

Orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah guru. Untuk itu guru hendaknya harus benar-benar membawa anak didiknya pada tujuan yang ingin dicapai. Guru juga harus mampu mempengaruhi anak didiknya.

Menurut Rosental dan Jacobson yang dikutip oleh Monty (2001), persepsi guru mempengaruhi perilaku guru terhadap muridnya, yang selanjutnya perlakuan guru terhadap muridnya menimbulkan respon tertentu dari murid terhadap guru, yang berakibat respon murid terhadap guru pun sesuai dengan perlakuan guru tersebut yang didasarkan

pada persepsi awal. Guru yang baik adalah guru yang memahami anak didiknya, tanpa perbedaan satu dengan yang lainnya hanya berdasarkan intelegensi atau karakter dari anak didiknya. Tentunya perlakuan ini akan membedakan anak satu dengan anak yang lainnya yang tentunya akan memberikan dampak kurang baik terhadap diri masing-masing anak.

Seorang guru sebelum melaksanakan program kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu perlu memperhatikan tujuan program kegiatan dengan berpedoman pada kurikulum yang ada. Dalam rangka meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik, guru perlu memahami kemampuan-kemampuan apa yang harus dikuasai anak didik.

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus dimana dimana dalam menjalankan profesi tersebut seseorang haruslah professional dan bertanggung jawab dalam mendidik anak didiknya baik secara individual maupun klasikal agar anak didiknya menjadi pribadi yang bermoral baik dan berguna bagi bangsa dan Negara.

Hakikat Guru Pendidikan Luar Biasa

a. Pengertian dan Tugas Guru Pendidikan Luar Biasa

Guru pada satuan pendidikan luar biasa adalah guru dalam pengertian secara nasional. Oleh karena itu, sebagai guru pendidikan khusus diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat mendukung pelaksanaan tugas dalam memberi layanan kepada peserta didik yang berkelainan. Pendidikan luar biasa syarat dengan nilai-nilai, sehingga siapapun yang berkepentingan dengan peserta didik pada satuan pendidikan luar biasa, baik secara langsung atau tidak langsung diharapkan selalu berusaha mempertanggungjawabkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Guru pendidikan khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa.

Tugas guru pembimbing khusus antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak berkelainan, sehingga anak mampu mengatasi hambatan/kesulitannya dalam belajar.

- d. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) kepada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar guru dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak luar biasa yang membutuhkan.

Sasaran pendidikan luar biasa diarahkan kepada anak yang memiliki kemampuan yang kurang, baik secara potensial maupun yang sifatnya berhubungan dengan dukungan terhadap kelancaran pendidikan. Ini berarti guru-guru pada satuan pendidikan luar biasa diharapkan bisa memberi kemampuan pengembangan keterampilan, dan memberikan dasar-dasar pengetahuan yang cukup bagi anak sebagai bekal masa depannya.

Oleh karena itu, pendidikan luar biasa harus menyediakan tenaga yang dapat mengantar peserta didik ke arah tujuan yang dimaksud, menyediakan ketenagaan yang memenuhi kemampuan dan keterampilan serta sifat-sifat yang mendukung, misalnya emosinya stabil, jujur dan suka bekerja, sehingga memudahkan terciptanya situasi pendidikan yang diharapkan. Selain itu juga memenuhi persyaratan sesuai dengan kondisi peserta didik pada masing-masing satuan pendidikan luar biasa yang ada.

b. Pengertian Profesional Guru PLB

Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) adalah pekerjaan profesi, yaitu para pemangku profesi guru PLB memiliki keahlian, keterampilan, tanggung jawab, komitmen, dan kesetiaan tertentu. Oleh karena itu, sikapnya pasti berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun melakukan pekerjaan yang sama dan/atau pada tempat yang sama. Sedangkan profesionalisasi guru PLB merupakan proses peningkatan kualifikasi dan/atau kemampuan para pemangku profesi guru PLB untuk mencapai tuntutan kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu.

c. Tugas Guru Pendidikan Luar Biasa

Sebagai profesional, tugas utama guru pendidikan luar biasa adalah mendidik, membimbing, mengajar, merawat (*treatment*), melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak luar biasa pada berbagai jenjang SLB baik segregasi, integrasi maupun inklusi. Di samping itu, guru PLB masih memiliki tugas lain. Baik tugas yang terkait dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kompetensinya meningkat. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik berkebutuhan khusus adalah tugas guru sebagai profesi.

Tugas kemanusiaan adalah salah satu tugas

guru PLB. Segi ini tidak dapat diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik berkebutuhan khusus. Dengan begitu anak didik dapat mempunyai sifat kesetiakawanan, memiliki empati, dan simpati kepada orang lain. Pada gilirannya anak didik dapat berkembang kecerdasan emosinya.

Guru PLB harus mampu menempatkan diri sebagai orang tua kedua. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap karakteristik kejiwaan dan watak anak didik agar dapat dengan mudah memahami kepribadian setiap individu anak didik dan akhirnya dapat memberikan layanan pendidikan sesuai tingkat kemampuan anak.

Di bidang kemasyarakatan, merupakan tugas guru PLB sebagai pendidik dan konselor bagi masyarakat. Di samping itu, juga harus mampu mengaktualisasikan diri menjadi figur yang berwibawa dan disegani.

d. Peran Guru PLB dalam Mengajar

Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Dapat dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa ALB, sedangkan yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswa ALBnya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Guru dalam hal ini hanya membimbing.

Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif itu tentunya memerlukan faktor-faktor komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar mengajar, termasuk misalnya: keadaan guru, keadaan siswa ALB, alat peraga atau media, dan sumber-sumber belajar lainnya. Terciptanya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran tergantung pada bagaimana aktivitas ALB di dalam kelas.

Adapun hasil pengajaran itu bisa dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa ALB. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa ALB.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa ALB seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa ALB, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu masalah. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Hakikat Kompetensi Tenaga Kependidikan Luar Biasa

Tenaga kependidikan PLB tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai PLB, tetapi harus menguasai secara penuh. Tenaga kependidikan PLB tidak hanya harus mampu mengajar di SLB tetapi juga memberikan layanan PLB bagi anak-anak yang membutuhkan di sekolah reguler. Mengingat banyaknya jenis-jenis layanan PLB, di samping menguasai PLB secara umum untuk semua jenis kekhususan, seorang tenaga kependidikan PLB perlu menguasai salah satu atau beberapa bidang keahlian PLB.

Berbagai bidang keahlian PLB tersebut antara lain:

- a. Guru braille untuk anak tunanetra.
- b. Guru OM (Orientasi dan Mobilitas) untuk anak tunanetra.
- c. Guru khusus bina wicara untuk anak dengan gangguan komunikasi.
- d. Guru khusus untuk anak tunagrahita
- e. Guru khusus untuk anak tunadaksa.
- f. Guru khusus untuk anak dengan gangguan emosi.
- g. Guru khusus untuk anak berkesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung.
- h. Guru khusus untuk anak berbakat.

Semua jenis guru PLB tersebut harus mampu menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah reguler maupun sekolah khusus (SLB). Para guru juga harus mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak yang membutuhkan layanan pendidikan luar biasa di dalam keluarga, rumah sakit, panti, dan lembaga-lembaga lainnya yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak luar biasa.

Kompetensi guru pendidikan khusus dilandasi oleh tiga kemampuan (*ability*) utama, yaitu (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic ability*), dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*), yang secara diagramatis seperti di bawah ini.

Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal). Sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa (anak berkelainan). Kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa jenis tertentu (spesialis).

Berkenaan dengan hal tersebut, guru pembimbing khusus diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut

- a. Kemampuan umum (*general ability*)
- 1) Memiliki ciri warga negara yang religius dan berkepribadian.
 - 2) Memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga negara.
 - 3) Memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup bangsa.
 - 4) Memahami konsep dasar kurikulum dan cara mengembangkannya.
 - 5) Memahami disain pembelajaran kelompok dan individual.
 - 6) Mampu bekerja sama dengan profesi lain dalam melaksanakan dan mengembangkan profesinya.
- b. Kemampuan dasar (*basic ability*)
- 1) Memahami dan mampu mengidentifikasi anak luar biasa.
 - 2) Memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen, serta melakukan asesmen anak berkelainan.
 - 3) Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkelainan.
 - 4) Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkelainan.
 - 5) Mampu melaksanakan manajemen ke-PLB-an.
 - 6) Mampu mengembangkan kurikulum PLB sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkelainan serta dinamika masyarakat.
 - 7) Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan PLB.
 - 8) Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan PLB.
 - 9) Mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidang ke-PLB-an.
 - 10) Memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak berkelainan.
 - 11) Memiliki sikap profesional di bidang ke-PLB
 - 12) Mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat.
 - 13) Mampu merancang program advokasi.

c. Kemampuan khusus (*specific ability*)

Kemampuan khusus merupakan keahlian yang dipilih sesuai dengan minat masing-masing tenaga kependidikan. Pada umumnya masing-masing guru memiliki satu kemampuan khusus (*specific ability*). Kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu melakukan modifikasi perilaku.
- 2) Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan penglihatan.
- 3) Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran/komunikasi.
- 4) Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan intelektual.
- 5) Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan /kelainan anggota tubuh dan gerakan.
- 6) Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan perilaku dan sosial.
- 7) Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Guru PLB, di samping harus menguasai tiga kompetensi dasar, selain (1) kompetensi umum, yaitu sebagai manusia yang mempunyai nilai-nilai terpuji sehingga memberi contoh yang baik bagi anak didik maupun pada masyarakat pada umumnya, dan (2) kompetensi dasar sebagai guru yaitu kemampuan-kemampuan dasar yang berhubungan dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, juga memiliki kemampuan yang sangat penting sebagai guru pendidikan luar biasa yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Oleh karena itu, untuk menjadi guru pendidikan luar biasa diperlukan kompetensi yang lengkap dan kemampuan lebih sebagai guru, dikarenakan banyaknya karakteristik dari anak-anak berkebutuhan khusus. Keterampilan guru PLB tidak hanya diperlukan di SLB-SLB, tetapi juga bisa masuk ke dalam klinik-klinik yang menangani anak berkebutuhan khusus atau pun rumah sakit.

Hakikat Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sesuatu hal yang pokok. Setiap manusia pasti mengalami proses belajar, baik itu belajar di dapat secara formal, informal, ataupun alamiah. Dari belajar tersebut hidup seseorang dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik seperti perilaku, cara berfikir, dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. Agar dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan

dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi pada diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi, yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi proses terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri sendiri, baik dalam pengetahuan dan keterampilan maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif (Mappa dan Baslemen, 1994 : 1).

Proses belajar memang dilakukan secara sadar, tetapi kadang seseorang merasa tidak sadar ketika ia sedang mengalami proses belajar. Misalnya, seseorang tidak mengulangi perbuatan yang lalu karena itu membuatnya mendapat nilai jelek. Hal tersebut dapat dikatakan proses belajar, yaitu belajar dari pengalaman sehingga menunjukkan perubahan sikap yang positif.

Sujana berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang sedang belajar.

Perubahan yang dimaksud merupakan hasil yang dapat dilihat selama atau setelah proses belajar karena waktu yang digunakan tidak dapat dipastikan. Setiap hari pun kita mengalami proses belajar. Oleh karena itu, hari demi hari perubahan diri kita semakin baik.

Seperti halnya dengan Sudjana, Arikunto juga berpendapat tentang pengertian belajar. Arikunto mengatakan bahwa belajar sebagai proses perubahan diri. Arikunto (1980: 19) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Untuk mempertegas pengertian belajar, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan positif yang terjadi dalam diri seseorang pada aspek-aspek manusia, seperti perubahan

pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, serta aspek-aspek lainnya, dan tidak dapat dipastikan waktu berlangsungnya.

b. Pengertian Prestasi

Tidak banyak yang mengemukakan tentang pengertian dari prestasi. Namun, ada yang berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Setelah melalui proses belajar itu, ada hasil yang dicapai. Hasil inilah yang dinamakan prestasi. Biasanya prestasi ini menunjukkan suatu perubahan yang positif atau mengalami perubahan yang progres dalam diri manusia.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Hasil belajar yang terdapat pada bahasan sebelumnya merupakan prestasi belajar. Prestasi belajar ini dapat dilihat dengan angka dan dapat dilihat juga melalui kasat mata apabila kita memperhatikan proses belajar tersebut. Prestasi belajar berarti hasil belajar, secara lebih khusus setelah siswa mengikuti pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar menurut penjelasan tersebut adalah apabila proses belajarnya berlangsung di sekolah yang dilihat secara akademis karena dalam kurun waktu tertentu dapat dilihat hasilnya, dan hasil tersebut berupa angka.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar ini merupakan suatu penguasaan dari materi-materi yang telah diberikan oleh guru selama waktu tertentu. Penguasaan pengetahuan ini dapat dilihat dari tes atau evaluasi belajarnya. Dengan demikian, dapat diukur seberapa besar prestasi belajar yang diperoleh anak selama belajar dalam kurun waktu tertentu.

Winkel (1987) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh proses belajar dan hasil belajar siswa telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, baik menurut aspek isi maupun aspek perilaku.

Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan guru di sekolah, maka prestasi belajar dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk angka (kuantitatif) dan pernyataan verbal (kualitatif). Prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk angka misalnya 10, 9, 8, dan seterusnya. Sedangkan prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk pernyataan verbal misalnya,

baik sekali, baik, sedang, kurang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian penguasaan pengetahuan dan sebagai aktualisasi dari kemampuan belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran dengan alat tes yang hasilnya berupa kuantitatif dan verbal.

Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna/terlihat jelas) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual sosial, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, tetapi khusus untuk keperluan pendidikan inklusi, anak dengan kebutuhan khusus akan dikelompokkan menjadi sembilan jenis. Berdasarkan berbagai studi, kesembilan jenis anak dengan kebutuhan khusus ini paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler. Secara singkat, masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Tunanetra atau anak yang mengalami gangguan penglihatan.
- 2) Tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran.
- 3) Tunagrahita atau anak yang mengalami gangguan intelektual.
- 4) Tunadaksa atau anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan.
- 5) Tunalaras atau anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.
- 6) Anak yang mengalami kesulitan belajar.
- 7) Anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.
- 8) Anak dengan spektrum autisme.
- 9) Anak lamban belajar atau *slow learner*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu situasi.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel kompetensi pedagogis guru pendidikan luar biasa dan variabel prestasi belajar anak kebutuhan khusus.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

guru dan siswa di SLB Negeri 5 Jakarta dan sampel penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SLB Negeri 5 Jakarta.

Instrumen Penelitian

1. Instrumen Kompetensi Pedagogis Guru

a. Definisi Konseptual

Kompetensi pedagogis guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas perencanaan proses pembelajaran di kelas yang mencakup kegiatan pembelajaran: (1) pendahuluan, yang meliputi pra pembelajaran dan membuka pembelajaran; (2) inti pembelajaran, yang meliputi penguasaan pembelajaran, strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa, dan penilaian proses; dan (3) penutup pembelajaran.

b. Definisi Operasional

Kompetensi pedagogis guru adalah skor kemampuan guru dalam melaksanakan tugas perencanaan proses pembelajaran di kelas yang mencakup kegiatan pembelajaran: (1) pendahuluan, yang meliputi prapembelajaran dan membuka pembelajaran, (2) inti pembelajaran, yang meliputi penguasaan pembelajaran, strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa, dan penilaian proses; dan (3) penutup pembelajaran.

Untuk menjangkau data dalam penelitian ini digunakan dua buah instrumen sesuai dengan variabel penelitian, yaitu instrumen yang digunakan untuk menjangkau data tentang kompetensi pedagogis guru PLB berupa angket dan instrumen yang digunakan untuk menjangkau data tentang prestasi belajar anak kebutuhan khusus adalah nilai (studi dokumenter) atau raport.

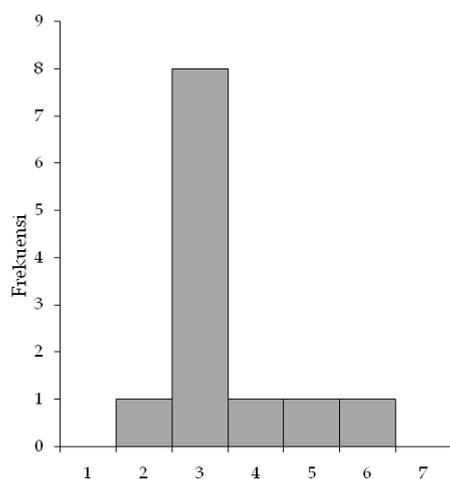
Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini dengan analisis deskriptif, yaitu menjelaskan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif kemudian disajikan dengan distribusi frekuensi dan histogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogis Guru SLB N 5

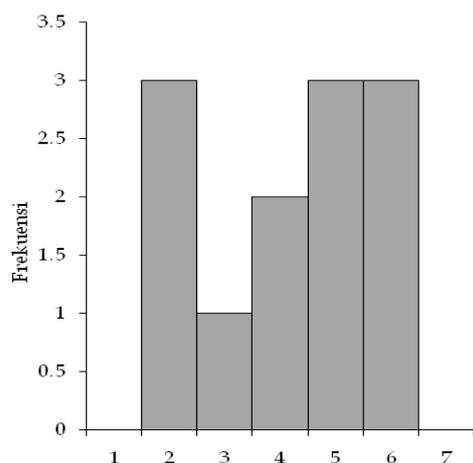
Berdasarkan analisis data, diperoleh skor tertinggi sebesar 120 dan skor terendah 83, mean sebesar 95,67, median sebesar 93,5, modus sebesar 92,5, dan standar deviasi sebesar 9,43237. Jika divisualisasikan dalam bentuk histogram adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Kompetensi Pedagogis Guru SLBN 5

Prestasi Belajar Siswa SLB N 5

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor tertinggi sebesar 77, skor terendah 67, mean sebesar 71,95, median sebesar 72,995, modus 74,995, dan standar deviasi sebesar 12,7696. Jika divisualisasikan dalam bentuk histogram adalah sebagai berikut.



Gambar 2 Histogram Prestasi Belajar Siswa SLBN 5

Analisis Data

1. Analisis Data Kompetensi Pedagogis Guru SLB N 5

Untuk mengetahui kriteria interpretasi skor kompetensi pedagogis guru, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan kategori persentase kelulusan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu

- 80 - 100 % : sangat baik
- 70 - 79 % : baik
- 60 - 69 % : cukup
- 50 - 59 % : kurang

Berdasarkan kedudukan dengan menggunakan kategori kelulusan diperoleh skor guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang baik, atau bila dipersentasikan sebesar 74,73%.

2. Analisis Data Prestasi Belajar Siswa SLB N 5

Untuk mengetahui kriteria interpretasi skor kompetensi pedagogis guru maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan kategori persentase kelulusan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu:

- 80 - 100 % : sangat baik
- 70 - 79 % : baik
- 60 - 69 % : cukup
- 50 - 59 % : kurang

Berdasarkan kedudukan dengan menggunakan kategori kelulusan, diperoleh skor siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik, atau bila dipersentasikan sebesar 71,95 %.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi variabel kompetensi pedagogis guru maka semakin tinggi pada variabel prestasi belajar siswa SLB N 5.

Implikasi

Guru perlu meningkatkan kemampuan mengajar yang sudah baik dengan meninjau kompetensinya dalam mengerjakan tugas tahapan kegiatan dalam mengajar dengan melibatkan siswa dan dalam melaksanakan tindak lanjut dalam memberikan arahan kegiatan atau tugas sebagai bagian remedial, pengayaan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian maka penelitian mengajukan saran kepada *Pertama*, guru SLB agar menambah wawasan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus serta berupaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, pemerintah hendaknya mengikutsertakan guru dalam berbagai seminar pendidikan, terutama seminar atau diskusi tentang anak berkebutuhan khusus dan menyediakan buku-buku media informasi lainnya yang terkait dengan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan penelitian lanjutan tentang variabel kompetensi pedagogis guru dan variabel prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Uhbiyati, N. (2003). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burham, R. (1999). *Melalui sistem pendidikan luar sekolah mensosialisasikan pendidikan lingkungan hidup dalam usaha peningkatan sumber daya manusia*

- Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap. Jakarta: IKIP
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamzah. (2000). *Profesi kependidikan (Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, S & Ibrahim, R. (1996). *Administrasi, supervisi dan ketenagaan PLB*. Surakarta: Depdikbud.
- Luthfie, M. (2002). *Kemampuan mengelola pendidikan dan pelatihan*. Sinopsis Disertasi, Program Pascasarjana. Jakarta: UNJ
- Maba, W. (2002). *Pengaruh umpan balik tes formatif terhadap kemampuan menulis butir tes hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan ditinjau dari minat terhadap pengantar pendidikan*. Sinopsis Disertasi, Program Pascasarjana. Jakarta: UNJ
- Marsidi, A. (2007). *Profesi keguruan pendidikan luar biasa*. Jakarta: depdiknas
- Matondang, M. H. (2000). *Kompetensi mengajar dosen*. Sinopsis Disertasi, Program Pascasarjana. Jakarta: UNJ.
- Monty, P. S. (2001). *Persepsi orang tua membentuk perilaku anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah (Petunjuk bagi para guru dan orang tua)*. Jakarta: Grasindo
- Munib, A. (2006). *Pengantar ilmu pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Purwanto, N. (1996). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktikum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Depdikbud.
- Salamah. (2003). *Kemampuan mengajar guru sekolah dasar*. Sinopsis Disertasi, Program Pascasarjana. Jakarta: UNJ
- Spencer, L. M & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Sulaiman, F. H. (2000). *Sistem pendidikan menurut Al-Ghazali*. Terjemahan. Jakarta: Dea Pres.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas
- Uno, H. (2004). *Landasan pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Usman, M. U (1995). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, C., dkk. (1991). *Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KETERANGAN PENULIS

Irah Kasirah, dilahirkan pada tanggal 4 Januari 1966. Saat ini berprofesi sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Luar Biasa UNJ.